

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENDERITA HIPERTENSI DALAM MINUM OBAT HIPERTENSI

Lasma Rina Efrina Sinurat¹, Agnes Silvina Marbun¹, Henny Syapitri¹, Metalitas Zega¹

¹Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Tanggal Dikirim: 16 Februari 2026

Tanggal Diterima: 19 Februari 2026

Tanggal Dipublish: 19 Februari 2026

Kata kunci: kepatuhan; minum; obat; hipertensi

Penulis Korespondensi:

Lasma Rina Efrina Sinurat

Email: lasma.rina.sinurat13@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh akses pelayanan kesehatan, pengetahuan, peran petugasnya dan dukungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat antihipertensi. Kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat penting karena obat antihipertensi mengontrol tekanan darah dan dalam waktu jangka panjang resiko terjadinya kerusakan organ-organ dapat dikurangi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat hipertensi di Puskesmas Parsingkaman.

Metode: Desain penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara faktor keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat hipertensi dengan *p value*= 0.003, 0.001, 0.002, 0.004.

Kesimpulan: Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam menyusun strategi untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat.

Jurnal Online Keperawatan Indonesia

e-ISSN: 2621-2161

Vol. 8 No. 2 Desember, 2025 (Hal 152-162)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan>

DOI: <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v8i2.6893>

How To Cite: Sinurat, Lasma Rina Efrina, Agnes Silvina Marbun, Henny Syapitri, and Metalitas Zega. 2025. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Minum Obat Hipertensi." *Jurnal Online Keperawatan Indonesia* 8 (2): 152–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/keperawatan.v8i2.6893>.



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Keperawatan Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang ada di setiap negara. Hal ini dikarenakan hipertensi merupakan penyakit *degenerative* yang dapat menimbulkan penyakit seperti jantung dan stroke, yang dapat mematikan (1). Umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan bertambahnya umur. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu faktor risiko penyakit kardiovaskuler dengan prevalensi dan kematian yang cukup tinggi di negara-negara maju dan berkembang termasuk Indonesia. Hipertensi disebabkan oleh adanya tekanan darah tinggi yang melebihi normal (2).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 memperkirakan pada tahun 2025, sekitar 1,5 miliar orang di seluruh dunia akan menderita hipertensi disetiap tahunnya (Fitri et al., 2022). Pada tahun 2019 WHO menyatakan bahwa sekitar 1.3 miliar orang diseluruh dunia menderita hipertensi, dimana 2/3 nya tinggal di negara yang mempunyai penghasilan rendah dan menengah (Azmiardi et al., 2023). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada Tahun 2019, kasus hipertensi tertinggi tercatat di wilayah Afrika sebesar 27%. dan di Asia Tenggara kasus hipertensi berada di peringkat ke-3 yakni sebesar 25% dari total jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2018). Risesdas tahun 2018 menyatakan bahwa di Indonesia kasus hipertensi sebesar 658.201 juta jiwa, dimana prevalensi hipertensi tertinggi berada di DKI Jakarta (121.153 juta jiwa) dan prevalensi terendah berada di Papua Barat (2.163 juta jiwa) (3).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi hipertensi. Hasil utama Survei Riset Kesehatan Dasar (Risesdas) tahun 2018 adalah prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas berdasarkan diagnosis medis adalah 34,1%, 8,8% menderita hipertensi, 13,3% diketahui terdiagnosis. 32,3% tidak minum obat secara teratur. Alasan penderita hipertensi tidak minum obat adalah karena merasa sehat (59,8%), berobat ke fasilitas kesehatan tidak teratur (31,3%), dan minum obat tradisional (14,5%), menggunakan pengobatan lain (12,5%), dan melupakan. Minum obat (11,5%), tidak mampu membeli obat (8,1%), efek samping obat (4,5%), obat hipertensi tidak tersedia di fasilitas kesehatan (2%) (4).

Sumatera Utara berdasarkan hasil Risesdas 2018 diketahui menempati peringkat ke 4 kasus hipertensi, dimana kota medan mendapat posisi tertinggi dengan prevalensi kasus hipertensi mencapai 7.174 jiwa. Salah satu penyebab tingginya prevalensi hipertensi adalah tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan pengobatan merupakan faktor penting pengobatan yang berhasil. Oleh karena itu, pengukuran kepatuhan menggunakan obat sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan (5).

Kepatuhan adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan pengobatan hipertensi. Ketaatan merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, sehingga penderita hipertensi dapat kontrol tekanan darahnya dalam batas normal. Namun, 50% pasien hipertensi tidak mematuhi saran tenaga kesehatan untuk mengkonsumsi obat-obatan, yang menyebabkan banyak pasien hipertensi yang tidak dapat mengontrol tekanan darah dan menyebabkan kematian pasien. Di sisi lain, ketidakpatuhan adalah salah satu penyebab utama kegagalan dalam pengobatan (6). Ketidakpatuhan berobat sering terjadi akibat sebagian orang memiliki kebiasaan sebagai berikut: Misalnya, tidak minum obat secara teratur bosan minum obat, berhenti mengobati sendiri karena gejala darah tinggi tidak tinggi atau merasa lebih baik. Sangat kompleks, termasuk kompleksitas rejimen pengobatan, perilaku, usia, dukungan sosial yang rendah dan masalah kesadaran (7).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat antihipertensi. Faktor kognitif ditemukan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu pengetahuan. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (6).

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan. Pengetahuan penderita hipertensi sangat berpengaruh pada sikap untuk patuh berobat (8). Semakin tinggi pengetahuan maka keinginan untuk patuh berobat juga semakin meningkat sehingga penyakit komplikasi yang akan ditimbulkan akan menurun (9).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga juga bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya untuk menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam keluarga tersebut. Dukungan keluarga dapat menjadi faktor berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang diterima (10).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada awal bulan Mei 2025, diketahui bahwa hipertensi menempati urutan ke 2 penyakit yang ada di Puskesmas Parsingkaman, dengan jumlah kasus penderita hipertensi di puskesmas ini pada tahun 2023 sebesar 167 kasus dan di tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 77 kasus. Sedangkan di tahun 2025 dari bulan Januari-April diketahui jumlah kasus hipertensi sebesar 73 kasus. Hasil wawancara yang penulis dapatkan, diketahui tingginya kasus hipertensi di puskesmas ini dikarenakan rendahnya tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat hipertensi. Dimana tingkat kepatuhan ini dikarekan oleh beberapa faktor, seperti tidak minum obat secara teratur, lelah minum obat, menghentikan pengobatan sendiri karena gejala tekanan darah tinggi tidak ada atau merasa lebih baik. sangat kompleks, perilaku, usia, dukungan sosial yang rendah.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, peneliti memakai desain penelitian tersebut mengingat pada penelitian ini pengamatan maupun proses mengukur variabel dilangsungkan pada satu periode tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pada masyarakat yang berobat di Puskesmas Parsingkaman dengan penderita hipertensi pada bulan Januari-Mei 2025 yaitu sebesar 75 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dimana sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria yaitu pasien hipertensi yang berusia diatas 30 tahun. Besar sampel penelitian dihitung menggunakan pendekatan rumus Sugiono sebanyak 30 orang.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas atau independent variabel (faktor keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga serta peran petugas kesehatan) dengan variabel terikat atau dependent variabel (kepatuhan minum obat), dengan menggunakan analisis *chi-square*.

3. Hasil

Tabel 1 Karakteristik demografi dan frekuensi pasien hipertensi (n=30)

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
• Laki- Laki	12	40
• Perempuan	18	60
Umur		
• 31- 40 tahun	7	23.3
• 41-50 Tahun	12	40
• > 50 Tahun	11	36.7
Pendidikan Terakhir		
• SD	3	10
• SLTP	8	26.7
• SLTA	13	43.3
• Perguruan Tinggi	6	20
Status Pekerjaan		
• Pedagang	5	16.7
• Buruh/Tani	11	36.7
• Wiraswasta	5	16.7
• TNI/Polri	5	16.7
• PNS	4	13.3

Berdasarkan tabel 1 ini dapat dilihat responden penderita hipertensi berjenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak (60%), penderita beresiko berumur 41-50 tahun sebanyak (40%), pendidikan terakhir SLTA sebanyak (43,3%), status pekerjaan penderita mayoritas buruh/tani sebanyak (36.7%).

Tabel 2 Tabulasi Silang Faktor Keterjangkauan Akses Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Parsingkaman (n=30)

Keterjangkauan Akses Pelayanan Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat Hipertensi				Jumlah		pvalue
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%	f	%	
	Baik	2	6.7	9	30	11	
Kurang	14	46.7	5	16.7	19	63.3	0,003
Jumlah	16	53.3	14	46.7	30	100	

Berdasarkan tabel 2 ini bahwa terdapat 36,7% responden keterjangkauan akses pelayanan kesehatan baik, tingkat kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 6,7% dan kategori tidak patuh 30%. Sedangkan 63,3% responden keterjangkauan akses pelayanan kesehatan kurang, tingkat kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 46,7% dan kategori tidak patuh 16,7%. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat hipertensi ada hubungan yang signifikan dengan nilai *pvalue* 0,003.

Tabel 3 Tabulasi Silang Faktor Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Parsingkaman (n=30)

Kepatuhan Minum Obat							pvalue
Tingkat Pengetahuan	Hipertensi				Jumlah		
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	3	10	11	36.7	11	46.7	0,001
Kurang	13	43.3	3	10.7	16	53.3	
Jumlah	16	53.3	14	46.7	30	100	

Berdasarkan tabel 3 ini ada 46,7% responden tingkat pengetahuan baik, kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 10,0% dan kategori tidak patuh 36,7%. Sedangkan 53,3% responden tingkat pengetahuan kurang, kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 43,3% dan kategori tidak patuh 10,7%. Hasil uji statistik dengan *chi-square* antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat hipertensi ada hubungan yang signifikan dengan nilai *pvalue* 0,001.

Tabel 4 Tabulasi Silang Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Parsingkaman (n=30)

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat Hipertensi				Jumlah		pvalue
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	10	33.3	1	3,3	11	36,7	0,002
Cukup	4	13,3	3	10	7	23,3	
Kurang	2	6.7	10	33.3	12	40	
Jumlah	16	53.3	14	46.7	30	100	

Berdasarkan tabel 4 ini terdapat 36,7% responden dukungan keluarga baik, dengan kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 33,3% dan kategori tidak patuh 3,3%. Dari 23,3% responden peran petugas kesehatan cukup, kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 13,3% dan kategori tidak patuh 10%. Sedangkan 40% responden peran petugas kesehatan kurang, memiliki kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 6,7% dan kategori tidak patuh 33,3%. Hasil uji statistik dengan *chi-square* antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat hipertensi ada hubungan yang signifikan dengan nilai *pvalue* 0,002.

Tabel 5 Tabulasi Silang Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Parsingkaman (n=30)

Peran Petugas Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat Hipertensi				Jumlah		pvalue
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	3	10	10	33.7	13	43.7	0,004
Kurang	13	43.3	4	10.7	17	56.3	
Jumlah	16	53.3	14	46.7	30	100	

Berdasarkan tabel 5 ini didapatkan 43,7% responden peran petugas kesehatan baik, memiliki kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 10,0% dan kategori tidak patuh 33,7%. Sedangkan 56,3% responden peran petugas kesehatan kurang, memiliki kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori patuh 43,3% dan kategori tidak patuh 10,7%. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat hipertensi ada hubungan yang signifikan dengan nilai *pvalue* 0,004.

4. Pembahasan

1. Tabulasi Silang Faktor Keterjangkauan Akses Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Mudah atau sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan tergantung dari keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan (11). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor yang mendukung (*enabling factor*), yang terdiri atas tersedianya fasilitas kesehatan, kemudahan untuk menjangkau sarana kesehatan serta keadaan sosial ekonomi dan budaya. Minimnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, seringkali kesalahan atau penyebabnya dilemparkan pada faktor akses ke pelayanan kesehatan (baik itu akses tempuh dan jarak ke fasilitas kesehatan (12). Keterjangkauan akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan kepatuhan berobat (13).

Hal ini dikarenakan responden yang mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan dan patuh berobat hanya 3 orang (20%) sedangkan yang tidak mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan namun patuh berobat sebanyak 52 orang (45,2%). Sehingga dapat dikatakan orang yang tidak mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan justru lebih patuh dibandingkan dengan orang yang mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan. Perilaku seseorang memiliki pengaruh terhadap kualitas kesehatan sebesar 30-35%, apabila seseorang berperilaku kurang baik maka ada kemungkinan kualitas kesehatannya juga kurang baik, begitupun sebaliknya jika seseorang berperilaku baik maka ada kemungkinan kualitas kesehatannya juga baik (14).

Tujuan kontrol berobat hipertensi, baik untuk observasi tekanan darah ataupun pengobatan adalah untuk mencapai dan mempertahankan tekanan darah yang terkontrol dengan sistolik di bawah 140 mmHg dan diastolik di bawah 90 mmHg dan mengontrol faktor resikonya. Pada uji bivariat status tekanan darah menghasilkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status tekanan darah dengan kepatuhan berobat rutin pasien hipertensi $pvalue=0,005$ yang sejalan dengan penelitian bahwa responden yang bertekanan darah normal cenderung untuk patuh berobat karena untuk mempertahankan status tekanan darahnya agar tetap normal. Dengan patuh kontrol berobat responden dapat memantau dan konsultasi ke dokter secara rutin sehingga tekanan darahnya dapat terkontrol dengan baik (15).

Tingkat kepatuhan yang tinggi maka akan mempengaruhi tekanan darah yang terkontrol. Tekanan darah pasien hipertensi yang terkontrol dipengaruhi oleh usaha dari masing-masing individu untuk mempertahankan tekanan darahnya dalam batas yang normal serta untuk mencegah terjadinya komplikasi. Kepatuhan perawatan merupakan faktor utama keberhasilan terapi hipertensi (16).

Kepatuhan serta pemahaman dalam menjalankan terapi yang baik dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap mencegah terjadinya komplikasi. Pasien yang menjalani terapi dengan teratur lebih mungkin untuk mencapai target tekanan darah yang normal dalam jangka yang panjang. Kontrol hipertensi yang lebih baik dan kepatuhan yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih tinggi. Apapun kondisi akses pelayanan kesehatan tidak memberikan pengaruh terhadap responden untuk berobat ke pelayanan kesehatan. Kenyamanan dan kecocokan terhadap pelayanan yang diberikan menjadi salah satu faktor untuk berobat ke pelayanan kesehatan yang di tuju (11). Kondisi ini dapat diartikan bahwa akses pelayanan kesehatan bukan menjadi hambatan bagi penderita untuk berperilaku sehat. Sebaliknya, jarak yang terlampau jauh dan transportasi yang sulit dijangkau untuk ke puskesmas membuat penderita mengurungkan niatnya untuk

melakukan pengobatan dipertimbangkan pula untuk waktu dan biaya yang akan dikeluarkan (17).

2. Tabulasi Silang Faktor Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Salah satu hal yang bisa mengakibatkan patuhnya minum obat adalah pengetahuan. Tingkat pengetahuan atau pemahaman pasien hipertensi perihal penyakit yang dideritanya bisa meningkatkan berhasilnya pengobatan sampai sirkulasi darah pasien bisa dikontrol. Saat penderita semakin paham akan kondisinya, maka penderita akan lebih waspada dalam memelihara gaya hidup sehat dan meminum obat secara teratur, sehingga kepatuhan penderita juga bertambah. Suksesnya terapi bisa mendapat pengaruh dari patuhnya penderita saat mengkonsumsi obat. Jika penderita hipertensi kurang patuh saat mengonsumsi obat, maka bisa menimbulkan risiko komplikasi (18).

Pengetahuan penderita hipertensi akan sangat berpengaruh pada sikap untuk patuh berobat karena semakin tinggi pengetahuan maka keinginan untuk patuh berobat juga semakin meningkat (19). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Gaili (2016) di UAE (*United Arab Emirates*) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Pengetahuan sangat diperlukan bagi orang untuk mengetahui mengapa mereka harus bertindak, akibatnya lebih mudah dalam mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Pengetahuan sangat penting bagi pasien hipertensi mengenai tekanan darah. Dengan pengetahuan ini dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi guna mengontrol tekanan darah, mencegah komplikasi kronis, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan tentang hipertensi merupakan pengetahuan bagi pasien hipertensi mengenai komplikasi penyakit hipertensi. Pengetahuan penderita hipertensi sangat ditentukan oleh pendidikannya, dengan tingginya pendidikan penderita hipertensi memiliki akses memperoleh segala jenis informasi dari luar (20).

Kepatuhan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien adalah faktor sosio-demografi, faktor sosio-ekonomi, faktor karakteristik pasien, dan faktor psiko-sosial (21). Faktor sosio-demografi yang mempengaruhi kepatuhan pasien antara lain umur, jenis kelamin, suku atau ras dan budaya. Faktor sosio-ekonomi yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien antara lain pendapatan, budaya, kondisi ekonomi serta geografis. Rendahnya pendapatan dan adanya kendala keuangan sebagai penyebab ketidakpatuhan pada pengobatan. Kondisi geografis adalah faktor yang sangat mempengaruhi kepatuhan responden. Jauhnya jarak desa menuju polindes dapat menjadi alasan rendahnya kepatuhan pasien. Faktor karakteristik pasien yang dapat mempengaruhi kepatuhan antara lain yakni keyakinan kesehatan, kedisiplinan, dan kesadaran.

Faktor psiko-sosial yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan antara lain kondisi kejiwaan/depresi, kepribadian yang rendah dan sikap pesimis, wawasan yang sempit, dan malas akan menurunkan kepatuhan pada pengobatan. Keluarga yang harmonis, dukungan keluarga, memiliki orang tua atau orang dewasa sebagai pengasuh utama dalam keluarga juga dapat menjadi faktor pendukung terhadap kepatuhan pengobatan.

3. Tabulasi Silang Faktor Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik sebagian besar patuh dalam pelaksanaan minum obat. Didapatkan hubungan yang cukup antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan arah positif dimana semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin meningkat kepatuhan minum obat.

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi yang akan memberi dampak kepatuhan pada anggota keluarga. Dukungan keluarga yang baik dari anggota keluarga kepada pasien dapat membantu proses penyembuhan, hal ini didukung oleh sebagian besar anggota keluarga yang merawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mendukung pengobatan (22). Hubungan korelasi yang cukup antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat disebabkan karena hampir setengah responden masih ditemukan tidak patuh minum obat, oleh karena itu diperlukan dukungan keluarga yang terus-menerus sehingga mendapatkan pemahaman yang baik tentang pentingnya minum obat secara teratur (23).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mendapatkan dukungan emosional dan penghargaan yang baik dimana keluarga selalu mendampingi, mencintai, dan memperhatikan anggota keluarganya selama pengobatan (24).

Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diterima oleh anggota keluarga berupa ungkapan empati, kepedulian, dihargai, perhatian, cinta, kepercayaan, rasa aman dan selalu mendampingi pasien dalam perawatan. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak terkontrol karena seiring dengan lamanya waktu pengobatan, pasien hipertensi membutuhkan orang terdekat yang tinggal serumah yang dapat memberikan dukungan emosional dan penghargaan yang cukup agar pasien merasa dicintai dan tetap semangat menjalani pengobatan (25).

Dalam melakukan penelitian ini banyak ditemukan kurangnya dukungan keluarga, terutama dukungan instrumental. Responden memberikan jawaban kadang-kadang pada pertanyaan bahwa keluarga membantu membiayai dalam pengobatan, menyediakan fasilitas dan mencarikan kekurangan sarana dan peralatan. Pendapatan yang minim dikaitkan dengan dukungan keluarga yang kurang. Salah satu fungsi keluarga yaitu ekonomi dimana keluarga bertugas mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga (26).

Hipertensi banyak didapati pada kelompok berekonomi rendah dibandingkan berekonomi sedang dan tinggi karena faktor kurangnya biaya untuk memeriksakan diri secara teratur serta tekanan psikologis berkaitan dengan himpitan ekonomi. Kurangnya dukungan instrumental menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan karena keluarga tidak mampu menyediakan keperluan terkait pengobatan. Dukungan instrumental yang baik dapat membantu pasien dengan hipertensi untuk mendapatkan fasilitas, sarana, dan kemudahan akses informasi kesehatan yang baik sehingga dapat membantu proses pengobatan (27).

4. Tabulasi Silang Faktor Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Hasil uji statistik dengan *chi-square* antara peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat hipertensi ada hubungan yang signifikan dengan nilai *pvalue* = 0,004. Hasil yang serupa juga didapatkan oleh penelitian sebelumnya gimana

dukungan petugas kesehatan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mendukung kepatuhan pengobatan bagi penderita hipertensi. Hal yang sama juga dinyatakan oleh penelitian sebelumnya yang menuliskan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi (28). Pada penelitian ini maupun penelitian sebelumnya, didapatkan bahwa kepatuhan pengobatan responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan baik adalah lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki peran petugas kesehatan rendah. Dengan adanya dukungan petugas kesehatan yang baik tersebut, berupa edukasi untuk menambah pengetahuan terkait penyakitnya sehingga pasien dapat menghindari terjadinya komplikasi (29). Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat menjadi suatu motivasi tersendiri bagi penderita hipertensi agar dapat lebih memperhatikan dan mengelola kesehatannya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kepatuhannya dalam pengobatan.

Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan memberikan dampak positif bagi perilaku pasien. Sikap petugas yang ramah serta pemberian penjelasan terkait obat dan penyakit hipertensi yang diderita oleh pasien merupakan dukungan yang sangat besar terhadap kepatuhan pasien. Petugas kesehatan adalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan pasien sehingga dapat memahami kondisi fisik dan psikis pasien serta mempengaruhi kepercayaan diri pasien (30).

5. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya hubungan faktor yang signifikan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $P\text{ value} = 0.003$.
2. Adanya hubungan faktor yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $P\text{ value} = 0.001$.
3. Adanya hubungan faktor yang signifikan antara peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $P\text{ value} = 0.004$.
4. Adanya hubungan faktor yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $P\text{ value} = 0.003$

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia atas dukungan dan saran terkait dengan berjalannya penelitian ini.

7. Referensi

1. Wahidin M, Mustikawati IS, Handayani R, Letelay AM. Gambaran Prevalensi Hipertensi dan Faktor Risiko Utama di Indonesia – Analisis Data Tingkat Kabupaten / Kota Overview of Hypertension Prevalence and Its Main Risk Factors in Indonesia – a District-Level Data Analysis. 2025;9(3):438–42.
2. Hanum S, Puetri NR, Marlinda, Yasir. Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. J Kesehat Terpadu. 2019;10(1):30–5.
3. Tumanggor SD, Penelitian A, Tumanggor SD, Aktalina L, Yusria A, Ismail WM, et al. Karakteristik Pasien Hipertensi Di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung Characteristics of Hypertension Patients in Mandala Health Center in Medan Tembung District. J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med [Internet].

- 2022;V(Ii):174–80. Available from: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/stm>
4. Riskesdas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menteri Kesehatan RI [Internet]. 2018;1(1):1. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
 5. Haryanto E, Anshari AM, Kartikasari R. Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Peserta Prolanis di Puskesmas Sukawarna Kota Bandung. *J Kesehat Aeromedika*. 2023;IX(1):43–8.
 6. Said R. Analisis Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru. *Bina Gener J Kesehat*. 2022;13(2):108–21.
 7. Susanto DH, Fransiska S, Warubu FA, Veronika E, Dewi W. Faktor Risiko Ketidakpatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *J Kedokt Meditek*. 2019;24(June).
 8. Fatimah E, Cusmarih. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi, Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Ruang An-Nas 1 Di RSIJ Pondok Kopi. *MANUJU Malahayati Nurs J*. 2022;4:720–32.
 9. Rahayu ES, Wahyuni KI, Anindita PR. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika. *J Ilm Farm Farmasyifa*. 2021;4(1):87–97.
 10. Rusdiana. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Psikoborneo J Ilm Psikol*. 2018;6(2):242–8.
 11. Mentari GB, Susilawati. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Pelayanan Kesehatan Di Indonesia. *J Heal Sains*. 2022;3(6).
 12. Tambaip B, Tjilen AP, Ohoiwutun Y. Peran Fasilitas Kesehatan Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *J Kebijak Publik*. 2023;14(2):189–96.
 13. Lestari KF, Yulianti S, Tebisi JM. Analisis Dukungan Keluarga, Tingkat Pengetahuan, dan Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan terhadap Penerapan Program Patuh Lansia Hipertensi. *J Keperawatan Silampari*. 2022;6(1):556–65.
 14. Yohanes DC, Muntasir, Hinga IAT. Studi Perilaku Sehat, Beresiko Dan Aktivitas Fisik Pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat. *J Pazih_Pergizi Pangan DPD NTT*. 2022;11(2):111–25.
 15. Bar A, Tawil MR, Rumaolat W, Wilanda A. Hipertensi Dengan Hubungan Lama Sakit Pasien Pada. 2025;6:2581–90.
 16. Sonia FS, Subiyanto P, Noviati BE. Hubungan Antara Self Management Behaviour terhadap Pengendalian Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rini. *J Keperawatan Klin dan Komunitas*. 2023;7(November):173–84.
 17. Siregar PP, Bhuwana SC, Toniara S. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Akses Menuju Puskesmas Lubuk Pakam. *Pandu Husada*. 2025;6(3):21–9.
 18. Andriswana DM, Zuniarto AA, Pandanwangi S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kalijaga Permai. *Syntax Lit J Ilm Indones*. 2024;9(11).
 19. Arrang ST, Veronica N, Notario D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Faktor Lainnya dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di RSAL Dr . Mintohardjo. *JMPF*. 2023;13(3):232–40.
 20. Farisya MR, Purnomo S, Septiawan T. Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN). *J Keperawatan Florence Nightingale*. 2024;7(2):321–31.
 21. Edi IGMS. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan: Telaah Sistematis. *J Ilm Medicam*. 2015;1(1):1–8.
 22. Taufik A, Upoyo AS, Keperawatan J, Soedirman UJ, Utara P. Dukungan keluarga

- terhadap kecemasan pada pasien covid-19 yang sedang menjalani perawatan: literatur review. *J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones*. 2022;10(1):173–84.
23. Asyari WH, Widayanti AW, Prabandari YS. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien dengan Gangguan Jiwa : Studi Literature Review. *Maj Farm*. 2024;20(3):404–11.
 24. Mariyani D, Nurhayati SR. Dinamika Dukungan Sosial Keluarga dan Gratitude pada Perempuan Penderita Kanker. *J Psikol Talent*. 2024;10(1).
 25. Sawitri E, Zukhri S, Romadhani, Oktavia EA. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Dukungan Keluarga Dalam Upaya Mengontrol Hipertensi Pada Lansia. *J Keperawatan Galuh*. 2022;4(2):79–84.
 26. Herawati T, Krisnatuti D, Pujihasvuty R, Latifah EW. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga. *J Ilmu Kel Konsum*. 2025;13(3):213–27.
 27. Rachmawati YA. Dukungan Keluarga Dalam Penatalaksanaan Hipertensi Di Puskesmas Candirejo Magetan. 2017;10(2):44–9.
 28. Nuratiqa N, Risnah R, Hafid MA, Paharani A, Irwan M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *BIMIKI (Berkala Ilm Mhs Ilmu Keperawatan Indones*. 2020;8(1):16–24.
 29. Ferdian D, Hikmat R, Zuqriefa AB, Ma'ruf TLH, Harahap SMI, Sutanto H, et al. Pengaruh Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental. *MAHESA Mala*. 2024;4:2058–67.
 30. Prihatin K, Fatmawati BR, Suprayitna M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *J Ilm STIKES Yars Mataram*. 2022;10(2):7–16.